

STRUKTUR SIMBOLIK TARI TOPENG PATIH PADA DRAMATARI WAYANG TOPENG MALANG DI DUSUN KEDUNG MONGGO

Soerjo Wido Minarto

Jurusan Seni Rupa dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: *Dramatari Wayang Topeng Malang* reflects the life style of the Malangese. They are believed to have historical relevance with the development Malang's oldest culture which was under the reign of Kanjuruhan Kingdom around 7th century. *Topeng Patih* dance, the opening dance of the traditional theatre performance are closely related to the pattern of the show related to the space, time, and content. So the symbolic structuralist theoretical approach would be the chosen strategy to understand the symbolic internal meanings. The analysis indicates that the choreographic structure of *Tari Topeng Patih* consists of 7 elements: character, ritual, communication, body movement, make up and wardrobe art, instrument, and stage for the performance. All of them are oriented towards the grandeur of refined character or attitude.

Key Words: symbolical structure, topeng patih, wayang topeng

Abstrak: Tari Topeng Patih pada dramatari Wayang Topeng Malang, mencerminkan pola hidup dan perilaku masyarakat Malang, yang diyakini memiliki kaitan histories pertumbuhan kebudayaan tertua di Malang abad VII, yaitu kerajaan Kanjuruhan. Tari Topeng Patih yang merupakan tarian pembuka pertunjukan dramatari wayang Topeng Malang memiliki hubungan erat dengan struktur pertunjukan berkaitan dengan ruang, waktu dan isi. Untuk itu pendekatan teoritis strukturalis simbolis menjadi strategi pilihan guna memahami makna simbol yang terdapat di dalamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur koreografi Tari Topeng Patih terdiri dari tujuh unsur, yaitu unsur penokohan, unsur ritual, unsur komunikasi, unsur gerak tari, unsur tata rias dan busana, unsur musik pengiring dan unsur panggung pertunjukan yang kesemuanya mengarahkan pada perilaku budi luhur.

Kata-kata kunci: struktur simbolik, topeng patih, wayang topeng

Malang secara geografi budaya memiliki wilayah yang cukup luas, bahkan wilayah yang menurut batasan administratif di luar Malang pun secara "emosional etnis" atau geografi budaya, orang masih menyebut "Malang". Kini Malang terbagi menjadi tiga wilayah daerah kabupaten dan kota, yakni Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang. Ketiga wilayah tersebut lazim disebut Malang Raya. Bentangan wilayah

etnik lokal Malang Raya tersebut meliputi (1) Wilayah paling *barat* berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Blitar yang cenderung berbudaya *kulonan*. Etnis *kulonan* tersebut menumbuhkembangkan kesenian yang bercorak dan berkiblat ke Surakarta dan Yogyakarta, seperti Wayang Wong, Wayang kulit, gamelan (karawitan) gaya Surakarta, dan Ketoprak. Komunitas masyarakat ini dikelompokkan kultur

Priyayi (Kayam, 1981: 76). (2) Wilayah paling *timur* berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, berbudaya *Tengger*, yang diwarnai oleh budaya pasca Majapahit. Sebagian besar dari mereka berlatar belakang religius Hindu (orang Tengger sendiri menyebut **Budha**). Masyarakat ini memiliki kesenian yang masih erat hubungannya dengan ritus-ritus keagamaan dan lebih menunjukkan corak yang bersifat animis, seperti *Sodoran* dan *Tayub*. (3) Wilayah paling *selatan timur* berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, sebagian besar berkultur Madura, namun sebagian besar mereka tidak lagi dilahirkan di daerah asalnya (Pulau Madura), tetapi mereka sudah keturunan Jawa-Madura yang lazim disebut *pandalungan*. Kesenian mereka bercorak Islami, namun sangat banyak yang menyenangkan *tayuban* dan *topeng* (Hidayat, 2003: 2-3). (4) Dibagian tengah dari perbatasan tersebut dikatakan sebagai kultur malang *deles/cekek*, artinya budaya asli Malang: gaya hidup mereka menunjukkan ciri khas masyarakat agraris, sikap gaya berpikir mereka *blak-blakan* (terbuka) dengan bahasa Jawa Timuran dialek Malangan, jauh dari lingkungan keraton (Suyanto, 2002: 5).

Masyarakat Malang bersifat heterogen, memiliki keanekaragaman budaya, dan keseniannya dilatarbelakangi oleh berbagai kepercayaan. Akibat yang tampak menunjukkan bahwa kesenian tradisional yang berkembang di Malang sesuai dengan keragaman sekaligus kekhasan komunitasnya, seperti Ludruk, Jaran Kepang, Tayuban, Wayang kulit Jawa Timur-an versi Malang, dan masih banyak lagi (Supriyanto, H dan Adipramono, S. 1995: 2-12). Salah satu pertunjukan yang memiliki kekhasan Malang adalah Dramatari Wayang Topeng. Pertunjukan ini mencerminkan pola hidup masyarakat Malang, yang diyakini memiliki kaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua di Malang, yaitu sebuah kerajaan yang tumbuh

sekitar abad VII bernama Kanjuruhan. Hasil penelitian Habib Mustopo, bahwa Kerajaan Kanjuruhan dengan raja yang terkenal bernama Gajahyana, nama lainnya Liswa. Liswa mempunyai pengertian, “anak wayang”, pemain komedi atau Tukang tari/penari. Komedi atau Tukang tari dalam bahasa Jawa seringkali disebut sebagai Badut (Mustopo, 1984: 18). Bekas kerajaan Kanjuruhan bersitus di lembah sungai Brantas, di daerah Dinoyo Malang yang ditandai adanya sebuah candi yang bernama Badut.

Namun kini pertunjukan Wayang Topeng Malang semakin terkikis oleh kesenian modern. Seiring perkembangan zaman, kini upaya penikmatan jenis tarian yang mengedepankan **sensualitas erotika** (merangsang gairah seksual), baik dari sang penari pria maupun perempuan, semakin besar, baik gerak pakaian yang memperlihatkan aurot seperti pusar, sebagian payudara, paha, punggung (dari pundak belakang sampai nyaris sedikit di atas dubur). Apalagi penampilan seronok itu sangat mudah didapatkan, cukup dari layar kaca yang ada di kamar. Akibatnya, secara langsung mempengaruhi para pemirsa, terutama kaum muda yang sudah sangat sulit untuk menghargai tarian tradisional yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti. Kondisi semacam ini secara langsung berpengaruh mempercepat laju perkembangan (baca: perubahan) budaya, sekaligus pergeseran nilai budaya, termasuk perubahan budi pekerti. Apa-apa yang dulu dianggap baik, benar, norma susila, kini tidak lagi, bahkan sebaliknya apa-apa yang dulu dianggap tabu, salah, a-susila, kini dianggap biasa, bahkan dikalangan pemuda/remaja malah dianggap *trend*, gaul, maju, dengan kata lain itu adalah baik dan benar. Dampaknya budaya malu, sopan santun, *andhap asor*, *tepa selira*, nyaris hilang, diganti dengan budaya berani, jantan, suka-suka gue, individual (*sapa sira sapa ing sun*) dan sebagainya. Fenomena

tersebut sangat mempengaruhi selera terhadap citra seni (Suhardjo, 2006: 2 – 6).

Berdasarkan kondisi empirik dan asumsi seperti tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara mendalam struktur dan makna simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya, sebagai usaha *me-revitalisasi* pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Malang.

Penelitian Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang, menggunakan pendekatan strukturalisme, yang pertama struktur gerak tari dari Kipleer, dan yang kedua strukturalis Levi Strauss.

Andrienne Kaeppler menyusun sebuah teori struktur gerak tari dengan menganalogikan gerak tari sebagai struktur bahasa atau sebanding dengan fonem dalam bahasa. Dalam analisis struktural tari itu pada tingkat pertama Kaeppler menyebut **unsur** atau **elemen kinetic** (gerak); tingkat kedua menggunakan istilah *kinemic* atau, *morphokinemic*, yaitu berdasarkan gerak yang sudah dikenal, artinya unit terkecil yang memiliki makna dalam struktur sebagai sistem gerak; tataran atau tingkat ketiga dengan istilah, *motifs*, yaitu mengkombinasikan unit-unit terkecil dengan cara khusus sebagai gerak tari sesuai dengan konteks budayanya. Tingkat keempat atau terakhir dalam organisasi gerak tari itu disebut struktur tari secara utuh (Royce, 1977: 64-85, Hadi, 2007: 81-84).

Dalam teori **strata** dari Rene Wellek, menyatakan bahwa sesungguhnya karya sastra itu terdiri dari struktur norma yang berlapis-lapis yang di sebut strata. Lapisan norma yang di atas, menyebabkan lapisan, norma yang dibawahnya. Lapisan norma yang pertama adalah lapisan bunyi (*sound stratum*), lapisan bunyi ini menimbulkan lapisan norma kedua yang disebut arti (*unit of meaning*), pada lapis kedua ini, tiap-tiap kata tunggal mempunyai makna sendiri

yang kemudian bergabung di dalam konteks yang melahirkan frase dan seranjutnya melahirkan pola-pola kalimat. Lapisan kedua ini menimbulkan, lapisan ketiga (dibawahnya) yang disebut dunia ciptaan seorang pengarang (Wellek, 1956: 151-153).

Dalam strukturalisme Levi Strauss, dijelaskan struktur adalah model yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi, atau struktur adalah *relations of relations* atau *sistem of relations* (Strauss, 1963 dalam Ahimsa, 2001: 61-63). Levi Strauss membagi struktur menjadi dua macam, yaitu: struktur **lahir** atau struktur **luar** (*surface structure*), dan struktur **batin** atau struktur **dalam** (*deep structure*). Struktur lahir dapat dianalogikan sebagai gejala atau realitas organik, yang nampak lebih empirik dan konkrit sementara struktur batin lebih kepada makna kultural-simbolik, yaitu ide, gagasan yang bersifat, supraorganik, yang sifatnya abstrak dan tak teraba, yang ada di balik realitas organik (Hadi, 2005).

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan struktural ini, tari Topeng Patih akan dikaji secara tekstual yang relatif berdiri sendiri dan sera kontekstual sosial budaya masyarakat Malang khususnya Dusun Kedungmonggo tempat hidup dan berkembangnya kesenian tari Topeng Patih.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam fenomena seni pertunjukan yang berkaitan dengan ideology masyarakat pendukungnya. Data yang di kumpulkan di lapangan bersifat holistik diantaranya: gerak tari Topeng Patih secara khusus dan gerak tari pada Wayang Topeng Malang secara

keseluruhan, mempelajari macam ritual yang berkaitan langsung dengan kehidupan Wayang Topeng Malang, kaitan vocal/lagu dalang dengan gending, musik pengiring dan suasana dramatik, serta makna filosofi yang menjadi satu kesatuan ideologi kehidupan Wayang Topeng Malang.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, karena mementingkan makna dan konteks, desain penelitian yang luwes, pengumpulan dan analisis data berlangsung secara simultan (Miles dan Huberman, terjemahan Tjetjep, 1992). Penelitian ini berlokasi di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, dengan pertimbangan *pertama* ketertarikan peneliti terhadap obyek kajian, *kedua*, jangkauan teoritik yang mampu dibangun, *ketiga*, kedekatan lokasi dan hubungan yang harmonis informan dengan peneliti dan *keempat* kecukupan waktu dan dana. Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, adalah para pemangku tradisi yang memiliki kredibilitas di dalam “jagad” Wayang Topeng Malang. Sumber data berupa kata, tindakan dan wujud visual. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi berupa studi pustaka, telaah dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan berpedoman 4 kriteria yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* (Moleong, 1990).

Dalam menganalisa data digunakan pendekatan strukturalisme dengan memfokuskan pada konsep struktur simbolik tari Topeng Patih dalam kesatuan Wayang Topeng Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua temuan utama dalam penelitian ini, *pertama* tentang struktur gerak tari Topeng Patih hubungannya dengan makna yang terkandung di dalam gerak dan

pengorganisasiannya. *Kedua*, makna simbol-simbol estetik yang terkandung dalam seluruh aktivitas tari Topeng Patih pada Wayang Topeng Malang.

Struktur Gerak Tari Topeng Patih

Untuk mengetahui struktur gerak tari tari Topeng Patih, digunakan teori struktur gerak tari dari Andreenne Kaeppler yang menganalogikan tari dengan struktur bahasa. Teori ini dikuatkan oleh teori strata dalam sastra oleh Rene Weeleck, yang membagi lapisan-lapisan strata bentuk karangan sastra. Lapisan norma yang di atas, menyebabkan lapisan, norma yang di bawahnya.

Analog dengan bahasa, lapisan-lapisan dalam tari dapat diungkapkan sebagai berikut; lapisan/strata pertama dinamakan unsur gerak, yaitu: unsur gerak kepala kode “**k**”, unsur gerak badan kode “**b**”, unsur gerak tangan kode “**t**”, dan unsur gerak kaki tanda “**kk**”. Maka bentuk terkecil atau motif gerak (**mg**) merupakan kesatuan dari unsur-unsur gerak, sehingga $mg=k+t+b+kk$. Kemudian strata ke dua dinamakan frase gerak (**Fg**) yang merupakan kesatuan dari motif-motif gerak, maka $Fg=mg+mg+mg\dots$, dan strata ketiga dinamakan kalimat atau ragam gerak (**Rg**) yang merupakan kesatuan dari frase gerak, maka $Rg=Fg+Fg+Fg\dots$. Strata keempat dinamakan paragraf atau sesi gerak (**Pg**) merupakan kesatuan dari kalimat-kalimat gerak, maka $Pg=Rg+Rg+Rg\dots$. Adapun strata yang tertinggi adalah bentuk koreografi yang terdiri dari kesatuan paragraf atau sesi gerak. Dengan demikian rumus bentuk koreografi/bentuk tari (**T**), adalah: $T = Pg1+Pg2+Pg3+\dots$

Secara rinci, struktur tari Topeng Patih memiliki 4 paragraf gerak (Pg), yaitu:

- a. Pg 1: *Maju Gawang*, memiliki 10 Rg (kalimat gerak): 1) Rg1: *Gedruk miwiti*, memiliki 4 Fg (frase

- gerak). Kalimat gerak ini jika dilakukan dalam pertunjukan Wayang Topeng, dilakukan di dalam ruang “dalam” atau *krombongan* dengan menggerakkan *kelir*/layar belakang. Dengan demikian masih belum terlihat oleh penonton. Akan tetapi jika ditampilkan sebagai tarian “lepas”, maka kalimat gerak ini ditunjukkan.
- 2) Rg2: *Sirikan*, memiliki 5 Fg (frase gerak); 3) Rg3: *Sembahan* memiliki 4 Fg; Fg9 (frase gerak); 4) Rg4: *Gedrug Tanjek Malang* memiliki 6 Fg (frase gerak); 5) Rg5: *Junjungan* memiliki 3 Fg (frase gerak); 6) Rg6: *Loncatan* memiliki 5 Fg (frase gerak); 7) Rg7: *Sirikan* memiliki 2 Fg (frase gerak); 8) Rg8: *Ilo-ilo lamba* memiliki 2 Fg (frase gerak); 9) Rg9: *Ilo-ilo rangkep* memiliki 4 Fg (frase gerak); 10) Rg5: *Junjungan* (frase gerak); Paragraf gerak *Maju Gawang* letaknya di awal tarian, gerakan yang ditampilkan masih cukup sederhana. Paragraf gerak ini menyimbolkan awal mula adanya manusia di dunia. Keluarnya penari dari ruang “dalam” melalui kain yang dibelah atau layar belakang, menggambarkan lahirnya bayi dari rahim ibu. (Rumus Paragraf gerak *Maju Gawang* lihat lampiran)
- b. Pg 2: *Solah Raja* memiliki 10 Rg: 1) Rg10: *Solah Raja lamba* memiliki 3 Fg (frase gerak); 2) Rg11: *Solah Raja Rangkep* memiliki 4 Fg (frase gerak); 3) Rg12: *Labas lamba* memiliki 4 Fg (frase gerak); 4) Rg13: *Labas rangkep* memiliki 2 Fg (frase gerak); 5) Rg14: *Ngrawit* memiliki 4 Fg (frase gerak); 6) Rg15: *Miwir* memiliki 2 Fg (frase gerak); 7) Rg16: *Wiwil Jekluk* memiliki 5 Fg (frase gerak); 8) Rg17: *Pincangan* memiliki 3 Fg (frase gerak); 9) Rg18: *Kencak Balik* memiliki 4 Fg (frase gerak); 10) Rg19: *Ongkekan* memiliki 3 Fg (frase gerak).
- gerak). *Solah Raja* artinya gerak-gerak raja (penguasa), pragraf gerak menyimbolkan pola tingkah laku anak-anak yang selalu ingin menang dan benar sendiri, seperti halnya raja yang merupakan penguasa, yang harus ditaati oleh siapa saja (rakyatnya). Makna simbol ditandai dengan kalimat-kalimat gerak yang atraktif dan “nakal” seperti kalimat gerak *wiwil jekluk*, *pincangan*, *kencak balik*, dan kalimat gerak *ongkekan*. (Rumus Paragraf gerak (Pg2) *Solah Raja* lihat lampiran),
- c. Pg3: *Kencak* memiliki 4 Rg: a1) Rg20: *Pentang Gembira* memiliki 2 Fg (frase gerak); 2) Rg21: *Kencak Ganggongan* memiliki 3 Fg (frase gerak); 3) Rg22: *Kencak Medot* memiliki 2 Fg (frase gerak); 4) Rg23: *Gedegan Gagah* memiliki 2 Fg (frase gerak). Paragraf gerak *kencak* ini merupakan simbol sifat-sifat manusia dewasa yang sudah dapat merasakan segala sesuatu yang didapatkan. Cita-citanya adalah hidup dengan gembira, maka selalu berusaha untuk mencapainya. Namun jika segala keinginannya tercapai, manusia sering lupa, bahwa segala keberhasilan atas kehendaknya, Dia adalah Dzat Yang Maha Membantu. Oleh karena itu nafsu kesombongan dan kecongkakan yang muncul, merasa gagah sendiri karena keberhasilannya. Makna ini disimbolkan dengan gerak *gedegan gagah* yang berkacak pinggang. (Rumus Paragraf gerak *Kencak* (Pg3) lihat lampiran)
- d. Pg4: *Pungkasan* memiliki 5 Rg: 1) Rg13: *Labas kerep* memiliki 2 Fg (frase gerak); 2) Rg24: *Nggelap* memiliki 3 Fg (frase gerak); 3) Rg25: *Ulap-ulap Bumi Langit* memiliki 2 Fg (frase gerak); 4) Rg26: *Sembahan pungkasan* memiliki 2 Fg (frase

gerak); 5) Rg13: *Labas Kerep pungkasan* memiliki 1 Fg (frase gerak). (**Rumus Paragraf gerak Pungkasan (Pg4) lihat lampiran**) Paragraf gerak menyimbolkan manusia yang sudah lanjut usia. Jika *sangu mulih* (bekal untuk kembali kepadaNya) sudah merasa cukup, manusia ingin mempercepat menemuiNya, dilambangkan dengan gerak *nggelap* (gerak berjalan dengan irama paling cepat). Makna ini dikuatkan dengan simbol menyatunya dua kutup yang bertentangan, yakni bumi dan langit (rgan gerak *ulap-ulap bumi langit*), artinya tidak ada lagi “tinggi rendah”, “baik buruk” dan sebagainya, maka tinggal satu kesatuan antara makhluk dan haliqnya, yaitu *manunggaling kawula gusti* yang ditandai dengan *sembah pungkasan* (terakhir), setelah itu berjalan menuju “tujuan akhir” kehidupan, ke luar panggung. Dari uraian struktur gerak tari di atas, maka rumus struktur bentuk tari Topeng Patih (TP), sebagai berikut:

$$TP = Pg1 + Pg2 + Pg3 + Pg4$$

Analisis Makna Simbol Estetik Tari Topeng Patih

Dalam menganalisis makna unsur estetik tari Topeng Patih pada Wayang Topeng Dusun Kedungmonggo, digunakan pendekatan analisis struktural ala Claude Levi Strauss, dengan pijakan model formula Levi-Strauss:

$$fx(a) : fy(b) :: fx(b) : fa^{-1}(y)$$

Keterangan:

(a) = Terem pertama (TP) yang menunjukkan unsure dinamik ; (b) = Terem kedua (TK) sebagai mediator; fx = fungsi yang memberi kekhususan pada TP; fy = fungsi yang

bertentangan dengan fungsi pertama dan memberi kekhususan kepada TK; dalam pemunculannya yang pertama. Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat.

Formula tersebut semula oleh Levi-Strauss digunakan untuk mengkaji saling pengaruh antara struktur bawah dan struktur atas dalam jaringan struktur masyarakat dan struktur mite.

Sebagai langkah awal analisis Tari Topeng Patih, perlu dipotong-potong dalam beberapa unit-unit analisis yang masing-masing berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki tema tertentu. Unit-unit analisis yang terdapat dalam satu kesatuan tari Topeng Patih dapat diformulasikan sebagai berikut:

a. Bentuk Visual Penokohan/Aktor:

Pada tari Topeng Patih, aktor atau tokoh terdiri dari dua orang yang memerankan tokoh/aktor Topeng putih dan aktor Topeng merah.

$$A = (Aa)_x : (Ab)_x :: y(A) / y(A)^{-1,2}$$

A = actor; Aa= Topeng putih (*Tih*); Ab= Topeng merah (*Bang*); x = fungsi yang memberi kekhasan pada Aa sebagai dzat maskulin (Bapak); y = fungsi yang memberi kekhasan pada Ab sebagai dzat maskulin (Ibu); (A)^{-1,2} = tanda kesatuan makna. Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat

Penokohan pada tari Topeng Patih terdiri dari sepasang penari yang berpakaian kembar segalanya, kecuali warna topeng yang satu mengenakan topeng merah sebagai anasir wanita (ibu) dan yang lain mengenakan topeng putih sebagai anasir laki-laki (Bapak). Topeng Patih berasal dari kata Bang-Tih, yang merupakan simbol kejadian manusia, yaitu percampuran antara Bapak (putih) dan Ibu (merah).

b. Ritual:

Di dalam ritual terdapat: bagian *uba rampen sesaji* (alat peralatan), perilaku dan mantra atau doa; maka formulasinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$R = (R1a)_x : (R1b)_x : (R1c)_x :: (R2a)_x : (R2b)_x : (R2c)_x :: y(R) // y(R)^{-1-2}$$

R = Ritual; R1= Ritual di luar pergelaran; R2= Ritual di dalam pergelaran; a = uba rampen; b = perilaku; c = mantra; x = fungsi yang memberi kekhasan pada R1; y = fungsi yang memberi kekhasan pada R2; $y(R)^{-1-2}$: tanda kesatuan makna dari ritual. Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat

Ritual di dalam tari Topeng Patih selalu dilakukan dalam dua situasi, yakni ritual di luar pertunjukan meliputi *sandingan*, *samadi*, puasa dalam hari tertentu, khususnya jika hendak membuat topeng. Pada bulan Jawa *Sura* selalu dilaksanakan ritual *suguh*, di tempat yang dipercaya keramat yang disebut *punden* desa (di Dusun Kedungmonggo bernama Belik Kurung). Ritual tersebut intinya merupakan simbol membina hubungan transendental dengan alam maya (roh, *punden/mbaureksa* desa), agar terjalin keselarasan. Kedua, ritual dalam pertunjukan selalu dilaksanakan, baik di awal, di pertengahan maupun di akhir pertunjukan. Setelah *gending giro* pertama yaitu *gending eling-eling*, dalang mengadakan ritual dengan kelengkapan ritual dan topeng yang hendak dekenakan. Dalam kaitannya dengan seluruh pertunjukan, ritual ini merupakan permohonan selamat kepada Tuhan dengan mengajak semua makhluk penghuni desa baik yang kasat mata, seperti yang punya hajad sekeluarga, para pembantu hajadan: *biyada*, *sinoman*, dan seluruh yang terlibat dalam kegiatan ini termasuk penonton/masyarakat desa sekitarnya,

maupun yang tidak kasat mata, untuk bersama-sama bergembira menikmati pertunjukan Wayang Topeng. Pemandu ritual yaitu dalang. Peralatan ritual (*uba rampen*), berupa seperangkat sesajian dan perapian (*prapen*) untuk membakar kemenyan dan *dupa ratus* lidi (hiu) dan seluruh topeng yang hendak dimainkan, lalu ia membaca mantra sambil membakar kemenyan. Asap dan bahu kemenyan yang harum khas, merupakan simbol penghormatan kepada alam *transcendental*. Tafsir ritual yang megawali pertunjukan tersebut sesungguhnya merupakan simbol-simbol perilaku manusia di dalam usaha untuk membersihkan diri atau *sesuci* sebelum melaksanakan segala aktifitas yang fungsinya membersihkan kotoran-kotoran hati seperti prasangka buruk, dendam, iri, dengki, srei, hasud, sombong, congkak dan sebagainya.

c. Giro

Giro adalah musik pengawal sebelum pertunjukan dimulai, yang didalamnya terdiri dari fungsi dan bentuk lagu beserta makna simbol dalam *gending* atau lagu;

$$G = (G1)_x : (G2)_x : (G3)_x : (G4)_x :: y(G1, G2, G3, G4) // y(G)^{-1-2-3-4}$$

G = Giro; G1, G2, G3, G4, dst = jenis gending/lagu giro; x = fungsi yang memberi kekhasan pada $G_{1,2,3,4...}$; y = fungsi yang memberi perubahan makna pada $G_{1,2,3,4...}$; $y(G)^{-1-2}$: tanda kesatuan makna dari Giro; Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat

Gending-gending giro merupakan salah satu bagian dari seluruh pertunjukan Wayang Topeng, sehingga tampilannya mutlak harus ada. *Gending-gending giro* yang wajib dibunyikan tersebut, ialah:

gending Eling-eling, memiliki makna *pepeling* (peringatan) mengenai sikap, tingkah laku maupun perjalanan hidup manusia di dunia fana ini. Lebih tegasnya adalah *eling marang Gusti Kang Maha*

Kuwasa, (ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang menjadikan, menggerakkan dan membinasakan. Oleh sebab itu makna “perintah” tersirat di dalam gending ini *eling-elingen sakabehing piwulang* (ingat-ingatlah segala pelajaran) yang sudah dilihat dan diresapi di dalam pertunjukan Wayang Topeng nanti. Ke dua adalah *gending Krangehan*, dari kata *rangeh atau ranggeh* yang artinya berusaha mendapatkan sesuatu yang tidak dekat atau tidak rendah. Maka *krangehan* atau *kranggehan* memiliki makna, bahwa, hidup itu hanya seperti orang bepergian yang singgah untuk minum saja. Oleh karena itu dalam hidup yang sesingkat itu, manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin (*ngrangeh/ngranggeh*), baik menggunakan tenaga, pikiran maupun materi, untuk meraih cita-cita. *Gending Loro-loro*, berasal dari bahasa Jawa, yang artinya “dua”. *Loro-loro* berarti dua-dua maksudnya berjodoh-jodoh. Isi kehidupan di dalam dunia ini sesungguhnya hanya ada dua macam paradoxial, yaitu ada langit ada bumi, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan dan seterusnya. Ke tiga adalah *gending Sapu Jagad*, mengandung makna membersihkan jagad/dunia yang dimaksud adalah do’a permohonan kepada Tuhan agar jagad/dunia hari ini bersih dari segala rintangan maupun petaka, seperti cuaca (bersih tidak hujan, angin gempa dan lain sebagainya), gangguan keamanan (maling, rampok, copet, jambret dan sebagainya) maupun gangguan orang-orang yang memusuhi, berupa “hantaman ilmu supranatural” seperti tenung, santet, guna-guna dan sebagainya. Gending wajib yang ke empat, adalah *gending Gondhel* berarti pegang atau pegangan. Pesan yang tersirat di dalam makna *gending Gondhel* ini adalah untuk memegang teguh makna pertunjukan (isi lakon) Wayang Topeng yang disaksikan tersebut. Khusus untuk Dusun Kedungmonggo dan sekitarnya, masyarakatnya mempercayai ada gending

giro yang wajib dibunyikan atas permintaan Punden Belik Kurung, yaitu gending Lirkantu.

d. Solah

Solah terdiri dari, konsep teknik, bentuk gerak dan formasi.

$$S = (Sa)_x : (Sb)_x : (Sc)_x :: y(S) // y(S)^{-1-2}$$

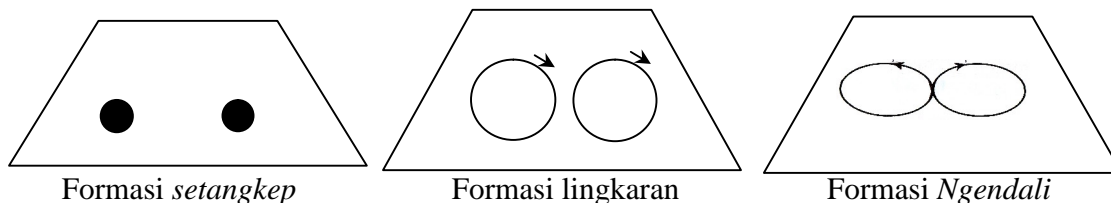
S = Solah/gerak tari; Sa = konsep teknik gerak; Sb = bentuk gerak; Sc = formasi; x = fungsi yang memberi kekhasan pada S; y = fungsi yang memberi pemaknaan pada S; $y(S)^{-1-2}$ = tanda kesatuan makna dari Solah; Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat

Dalam konsep teknik gerak (Sa) Tari Topeng Patih, *solah* merupakan elemen yang paling mendasar, sebab secara umum, *solah* dapat dimengerti sebagai gerak. Ada lima konsep teknik tari Malang, yakni 1) *Patrap* merupakan sikap gerak tubuh dan bagian-bagiannya secara keseluruhan yang sifatnya statis, tetapi sudah mengarah pada salah dan benar. 2) *Solah*, yaitu gerak yang sudah terorganisasi dengan irama musiknya (*gending*). 3) *Greged* adalah semangat spirit dari dalam atau daya hidup. Ia merupakan ungkapan rasa/ekspresi yang terdalam yang lahir dari luhunya gerak dan irama, tempo serta ketepatannya dengan bunyi pola *kendangan*. 4) *Ulat* adalah bentuk visual dari wajah penari. Penari topeng dapat memvisualkan *ulat* dengan baik dan benar, jika ia sudah kenal dan akrab dengan topengnya. Untuk itu penari yang pertama perlu memahami dengan cermat bentuk dan anatomi topeng tersebut.

Di dalam *solah* terdapat formasi atau pola lantai. Ada tiga formasi utama, yaitu: formasi *setangkep* atau *sepasang* ini digunakan untuk melakukan ragam gerak tari di tempat (statis). Ke dua, formasi lingkaran atau *kalangan*, yang merupakan gambaran jagad, baik *jagad alit* maupun *jagad agung*. Ke tiga adalah formasi angka 8 atau *ngendali*. Formasi ini selalu diawali

dari tengah menuju ke arah kanan, kembali ke tengah kemudian diteruskan ke arah kiri, selanjutnya kembali ke tengah lagi. Formasi ini memiliki lambang/symbol tentang

perilaku manusia. Berputar ke kanan maksudnya adalah menuju dunia nyata (alam duniawi) dan berputar ke kiri menuju alam surgawi (dunia maya).



Skema formasi tari Topeng Patih pada Wayang Topeng Kedungmonggo kabupaten Malang

e. Tata Busana

Struktur tata busana pada tari Topeng Patih meliputi konsep, bentuk dan makna tata busana.

$$T = (Ta)_x : (Tb)_x :: y(T) // y(T)^{-1-2}$$

T = Tata busana tari Topeng Patih; Ta= Konsep tata busana Topeng Patih; Tb= Bentuk tata busana Topeng Patih; x = fungsi yang memberi kehasan pada T; y = fungsi yang memberi pemaknaan pada T; $y(T)^{-1-2}$ = Tanda kesatuan makna tata busana Topeng Patih; Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat;

Tata busana yang dikenakan oleh dua penari Topeng Patih ini sama dan sebangun, kecuali warna topengnya saja yang berbeda, satu menggunakan topeng warna **putih** dan yang lain menggunakan warna **merah**, namun demikian karakter wajahnya sama. Adapun busana yang dikenakan oleh penari adalah: (1) Hiasan kepala *jamang gelung* dibagian sisi kiri dan kanan diikatkan *roncen koncer* dan menggunakan rambut palsu (2) Hiasan leher menggunakan kalung *kace panjang*. (3) *sampur/selendang* (4) gelang bahu, dinamakan *klat bahu* dan *pols decker* di pergelangan tangan (5) Bagian bawah mengenakan celana bordir hitam, yng ditutup dengan *rapek* dengan *pedangan* sebagai hiasan sekaligus penutup bagian samping. (7) Untuk mengikat *rapek*, celana dan pedangan agar rapi digunakan *stagen* atau *centing*, (8) Di bagian punggung penari dihiasi, *badong* (semacam sayap, Surakarta menamakan *praba*), sebagai simbol kebesaran/prestige. (9) Aksesoris keris dipasang pada pinggang sebelah kanan. (10) Pada pergelangan kaki kanan dipasang

gongseng/krincing sebagai penguat daya hidup tarian.

Sepasang penari dengan busana yang sama, menyimbolkan kesatuan jiwa. Secara fisik tampak dua dan dikuatkan dengan warna topeng yang berbeda yaitu *abang/merah* dan putih. Namun secara hakiki semua paradoksial ada dalam diri masing-masing manusia.

f. Musik Pengiring

Struktur musik pengiring (*Gending*) terdiri dari bentuk, fungsi, irama, dan makna *gending*,

$$M = (Ma)_x : (Mb)_x : (Mc)_x :: y(M) // y(M)^{-1-2-3}$$

M = Musik pengiring tari Topeng Patih; Ma = bentuk gending; Mb = fungsi gending; Mc = konsep gending; x = fungsi yang memberi kehasan pada M; y = fungsi yang memberi pemaknaan pada M; $y(M)^{-1-2-3}$ = Tanda kesatuan makna musik pengiring Topeng Patih; Tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat;

Musik pengiring tari Patih ini menggunakan *gending Beskalan* dan *gending Tropongan*, yang masing-masing menggunakan *gamelan laras pelok patet bem (6)*. *Beskalan* dari akar kata **bit-kal**. **Bit** berasal dari kata *bibit* atau benih, dan **kal**, berasal dari kata *cikal* atau awal mula (*kawitan*), perpaduan arti kata tersebut menjadikan kata *cikal bakal*, atau *bibit kawit*, yaitu asal mula (*mula bukane*).

g. Panggung Pergelaran

Panggung pergelaran untuk tari Topeng Patih, adalah panggung pergelaran Wayang Topeng Malang. Strukturnya meliputi bentuk panggung, *setting* dan konsep makna.

$$P = (Pa)_x : (Pb)_x : (Pc)_x :: y(P)/y(P)^{-1-2}$$

P = Panggung Wayang Topeng Malang; Pa = Bentuk panggung; Pb = Setting;

:

$$TP_s = A(Aa, Ab) + R(R1a, R1b, R1c, R2a, R2b, R2c) + G(G1, G2, G3, G4) + S(Sa, Sb) + T(Ta, Tb) + M(Ma, Mb, Mc) + P(Pa, Pb, Pc)$$

TP_s

= Tari Topeng Patih ditinjau dari struktur luarnya

Tari Topeng Patih secara visual ditampilkan melalui penampilan 2 (dua) orang tokoh/aktor penari topeng yang berpakaian kembar, satu mengenakan topeng merah (disebut "*bang*"), yang lain putih (disebut "*tih*"). Namun sebelum ke dua penari ditampilkan, pertunjukan diawali dengan ritual dengan berbagai macam peralatan (*uba rampe*). Di samping itu, dalam pergelaran Wayang Topeng Malang selalu diawali

dengan *Giro*, yaitu musik awal sebelum pertunjukan dimulai untuk mengundang penonton. *Giro* itu sendiri dalam bahasa Jawa artinya *mbengok* atau berteriak.

Sajian utama tari Topeng Patih adalah *solah/koreografi* di atas panggung yang

Pc = Konsep; x = fungsi yang memberi kehasan pada P; y = fungsi yang memberi pemaknaan pada P; y(P)⁻¹⁻² = Tanda kesatuan makna panggung Wayang Topeng Malang;

Pertunjukan Tari Topeng Patih pada Wayang Topeng menggunakan panggung darurat, lazim disebut *genjot*. Antara ruang dalam (*krombongan*) dengan arena permainan dibatasi oleh kain yang dipasang dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, sehingga membentuk pertemuan di tengah (*kupu tarung*), yang digunakan sebagai ke luar masuknya penari. *Backdrop* sebagai latar belakang tersebut menyimbolkan kemaluan wanita, sekaligus liang lahat sebagai jalan kembali menuju Tuhannya (*mulih mulanira dumadi*).

Dari hasil analisis tersebut, maka struktur tari Topeng Patih (TP) jika ditinjau dari fisik/luarnya (*surface structure*) memiliki sekema sebagai berikut

langsung dinikmati oleh penonton. Solah memiliki dua aspek utama, yaitu konsep gerak (norma yang harus diketahui dan dijalankan dalam tari Topeng), yang ke dua adalah bentuk gerak itu sendiri, yang memiliki dua fungsi, yakni fungsi transisi (penyambung) gerak satu ke gerak yang lain, dan fungsi *sekaran*.

Tata busana tari Topeng Patih kembar, kecuali, dibedakan warna topengnya saja, yaitu topeng *bang* warna merah dan topeng *tih* warna putih. Musik pengiring tari Topeng Patih ini adalah *gending Beskalan* yang diberi beberapa variasi *tabuhan* disesuaikan dengan adegan dan maknanya. Di bagian akhir diiringi dengan *gending Tropongan* yang juga diberi beberapa variasi.

Panggung sebagai ruang permainan tarian ini, secara umum menggunakan panggung *genjot* (panggung darurat) dengan tiga arah pandang penonton, yakni di sisi kiri, depan dan sisi kanan panggung. Antara panggung permainan (ruang pentas) dengan

ruang ganti atau *krombongan* dibatasi oleh dua lembar kain yang berfungsi untuk pintu keluar masuknya penari.

Dengan demikian tari Topeng Patih (TP) jika ditinjau dari struktur dalam (*deep structure*) memiliki sekema sebagai berikut:

$$TP_D = A\{y(A)^{-1-2}\} + R\{y(R)^{-1-2}\} + G\{y(G)^{-1-2-3-4}\} + S\{y(S)^{-1-2}\} + T\{y(T)^{-1-2}\} + M\{y(M)^{-1-2-3}\} + P\{f(P)^{-1-2}\}$$

TP_D = Tari Topeng Patih ditinjau dari struktur dalamnya

Dua orang penari (*actor*) yang mengenakan topeng warna putih (*tih*) dan merah (*bang*), merupakan simbol kejadian manusia (*mula bukane ana*) yaitu percampuran antara warna putih lambang dari darah putih (sperma) yang berasal dari laki-laki/bapak dan warna merah, lambang dari darah merah yang berasal dari perempuan/ibu.

Ritual yang dilakukan baik di luar maupun di dalam pertunjukan pada hakekatnya adalah membina keselarasan hubungan antara alam transendental (alam maya) dengan alam dunia. Sesungguhnya segala perilaku ritual tersebut merupakan simbol sosial transendental, yaitu manusia senantiasa hidup berdampingan dengan alam lain yang selalu ada hubungan sebab akibat. Oleh karena itu ritual sekaligus mensucikan diri agar senantiasa melakukan kebaikan, hingga mengakibatkan kebaikan pula.

Untuk memanggil sekaligus mengingatkan pada masyarakat/penonton, diungkapkan dalam bentuk sajian *gending-gending giro*. Makna giro; pertama peringatan melalui gending *eling-eling*, ke dua anjuran berusaha semaksimal mungkin (*ranggehen*) untuk mencapai cita-cita. Makna ini disimbolkan melalui gending *Krangehan*. Ke tiga peringatan berhati-hati, karena di dunia ini pada dasarnya hanya ada dua pilihan yang bertentangan (paradoks), yaitu baik, buruk, benar salah, ada langit

ada bumi, laki-laki perempuan dan seterusnya. Makna ini diungkapkan melalui gending *Loro-loro*. Ke empat anjuran membersihkan diri, lahir dan batin melalui *Gending Sapu Jagad*. Gending ini merupakan simbol pembersih jagad/dunia baik dalam mikro maupun makro kosmos. Ke lima peringatan tentang keyakinan, melalui gending *Gondhel*. Makna yang tersirat didalamnya adalah **memegang teguh**, makna pertunjukan (isi lakon) Wayang Topeng yang disaksikan tersebut.

Solah adalah aspek utama yang langsung ditangkap oleh penonton. *Solah* dalam tari *Topeng Patih* memiliki empat paragraf/sesi gerak, yang masing-masing menggambarkan menggambarkan perjalanan hidup manusia (*inisiiasi*) mulai dari lahir sampai mati. Formasi penari atau pola lantai pada tari Topeng Patih pada dasarnya ada tiga macam yaitu (1) formasi berpasangan (*setangkep*) atau sepasang ini menggambarkan konsep dwitunggal (2) Formasi lingkaran atau *kalangan*, gambaran kehendak manusia yang tidak ada batasnya. (3) Formasi angka 8 atau *ngendali*. Berputar ke kanan/*ngendali tengen* menuju sesuatu yang baik, nikmat, menyenangkan dan seterusnya (alam dunia). *Ngendali kiwa*, berputar ke arah kiri adalah menuju alam surgawi (dunia maya). Jika manusia berani menanggulangi segala ke “kiri”an (salah, jelek, perusak), sehingga dirinya dapat berdiri dalam ke “kanan”an, terlebih

mampu meng"kanan"kan yang kiri, maka dia dalam alam maya menuju ke surga.

Kedua penari topeng *bang* (merah) dan *tih* (putih) menggunakan tata busana yang kembar, artinya sama. Kesamaan tata busana yang dikenakan oleh sepasang penari *Bangtih* tersebut menyimbolkan kesatuan jiwa atau dua dalam satu.

Gending Beskalan dan *gending Tropongan, laras pelok patet bem* (6). **Beskalan** seringkali dikaitkan dengan "bakal" atau "bakalan", yaitu barang yang belum jadi, artinya masih berupa bahan baku. Dengan demikian mensyiratkan asal mula kejadian kehidupan. *Tropongan* (teropong), yaitu alat untuk memperjelas penglihatan. Makna *gending* ini adalah isyarat untuk mencermati segala perilakunya sendiri, sebelum membicarakan kejelekan orang lain. Panggung merupakan simbol dari *alam gumelar*, dunia seisinya. Pembatas ruang ganti (*rombongan*) dengan arena permainan, dipasang dua helai kain pertemuan di tengah (*kupu tarung*) menggambarkan "kemaluan" wanita yang melahirkan, sekaligus liang lahat. Oleh karena itu semua tokoh utama yang memiliki tarian baku dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, jika menjelang ke luar selalu menggetarkan *backdrop* atau layar belakang yang menggambarkan saat-saat ketegangan seorang wanita yang hendak melahirkan. Setelah itu baru ke luar dengan menyingkapkan layar, artinya kelahiran sudah berlangsung. Dengan demikian rumus teori **struktur koreografi (SK)** tari Topeng Patih adalah:

$$SK = TP_S + TP_D$$

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua tari pembukaan pada pertunjukan teater tradisional memiliki hubungan erat dengan struktur pertunjukan berkaitan dengan ruang, waktu dan isi.

Struktur koreografi Tari Topeng Patih terdiri dari tujuh unsur. Unsur-unsur tersebut adalah: penokohan, ritual, komunikasi, gerak tari, tata rias dan busana, musik pengiring dan panggung pertunjukan yang kesemuanya mengarahkan pada perilaku budi luhur.

Disarankan penelitian sejenis dilakukan pada tari lain maupun daerah lain, mengingat masih amat banyak seni pertunjukan khususnya Wayang Topeng Malang lebih khusus karakteristik penokohan, gerak tari dan fungsi yang masih belum tersentuh, sebab penelitian ini tidak berusaha menggeneralisasi temuannya pada tari lain, terlebih pada Wayang Topeng di daerah lain. Penelitian ini hanya menekankan pada penggalian makna simbol struktur estetik pada tari dalam sebuah kelompok di satu daerah.

Temuan penelitian ini mengungkapkan keluhuran nilai-nilai moral, filsafat dan budaya bangsa Indonesia yang terkandung di dalam tari Topeng Patih. Disarankan kepada yang berkepentingan dengan pertunjukan Wayang Topeng, agar tidak terjerumus dengan bentuk visualnya saja terlebih dengan bentuk modifikasi dari berbagai sudut yang mengatasmakan modernisasi demi memenuhi kebutuhan, akan tetapi jauh tercerabut dari akar tradisinya. Hal yang semacam ini di samping mendangkalkan atau menghilangkan makna dan nilai tradisi yang luhur, juga menjerumuskan generasi muda mengenai bentuk dan nilai tradisi se tempat.

Pertunjukan seni tradisional yang masih "murni" semacam dramatari Wayang Topeng Malang menjadi perhatian besar sebagai aset wisata dan ilmu pengetahuan. Untuk itu, melalui hasil temuan penelitian ini, direkomendasikan kepada para seniman budayawan di Malang raya khususnya pemerintah daerah kabupaten dan kota Malang serta kota Batu, perlu melestarikan keberadaannya sebagai lokal genius dan pengembangan cagar budaya daerah. Maka

perlu ditindak lanjuti dengan penelitian tari lain pada Wayang Topeng yang sama dan atau Wayang Topeng daerah Malang

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lavi – Staruss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hadi, Sumandiyo, Y, Prof. Dr. 2005. *Sosiologi Tari* Yogyakarta: Pustaka Jaya
- _____ 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book
- Hidayat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang: Gantar Gumelar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (seri Esni No. 3) Jakarta: Sinar Harapan.
- Miles, Matthew B. , Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustopo, Habib (dkk), 1984. *Dari Pua Kanjuruhan Menuju Kabupaten Malang.; Tanjauan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Malang*. Malang: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.
- Soehardjo, A.J. 1996. Cita Rasa Keindahan merupakan Inti Bahan Pelajaran Kertakes di Pendidikan Dasar. Makalah disajikan dalam *Seminar Regional Implementasi Kurikulum Pendidikan seni di Pendidikan Dasar*, IKIP Malang, Maret 1996.
- Supriyanto, Henri dan Soleh Adipramono, Moch. 1995. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Mangun Darmo.
- Suyanto. Tanpa tahun. “Wayang Malangan Versi dan Perkembangannya” dalam *Sarasehan Wayang Malangan*, tanggal 12 Juli 2002 di Taman Rekreasi Sena Putra Malang.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World. Inc.

Lampiran:

1. Rumus Paragraf gerak Maju Gawang adalah

$$\mathbf{Pg1} = Rg1 + Rg2 + Rg3 + Rg4 + Rg5 + Rg6 + Rg7 + Rg8 + Rg9 + Rg5$$

2. Rumus Paragraf gerak (**Pg2**) *Solah Raja*, adalah:

$$\mathbf{Pg2} = Rg10 + Rg11 + Rg12 + Rg13 + Rg14 + Rg15 + Rg16 + Rg17 + Rg18 + Rg19$$

3. Rumus Paragraf gerak *Kencak* (**Pg3**), adalah:

$$\mathbf{Pg3} = Rg20 + Rg21 + Rg22 + Rg23$$

4. Rumus Paragraf gerak *Pungkasan* (**Pg4**), adalah:

$$\mathbf{Pg4} = Rg13 + Rg24 + Rg25 + Rg26 + Rg13$$

1.